

KREATIVITAS GURU DALAM PENGEMBANGAN SUMBER DAN METODE AJAR UNTUK PENCAPAIAN TUJUAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Heryanto (ps.heryanto@gmail.com)

Dosen STT Paulus Medan

Pengantar

The education always requires teaching, but not all teaching is education. Educational cases are conceit of teachers who always have an important role in educational process. One assumption said that the teacher influences teaching and learning process. Therefore, the teacher should have a good ability and skill to teach. For this reason, it takes a professional teacher who is creative in teaching.

Kata Kunci :
Kreativitas Guru,
Metode Ajar, PAK.

Pendahuluan

Creativity is a concept for bringing forward new ideas and shunning repetition of unproductive ideas. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'Kreativitas' adalah kemampuan untuk mencipta. Beberapa pendapat lainnya mengatakan, Creativity is identified by the ability to create, bring into existence, to invent into a new form, to produce through imaginative skill, something new. Creativity is not the ability to create out of nothing, but the ability to generate new ideas by combining, changing, or reapplying existing ideas and creativity is a common ability to create a new things as the ability to provide new ideas that can be applied in problem solving or as the ability to see new relationship between the preexisting aspect. Argumen di atas menunjukkan bahwa kreativitas ini menunjukkan seseorang yang memiliki ide-ide baru dan mampu menerapkan ide-ide baru ke dalam sesuatu yang baru.

Guru harus kreatifitas untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan zaman di era kemajuan IPTEKS. Kreativitas harus dimanfaatkan untuk menunjang kemajuan seseorang dalam profesi apapun. Makanya, *creativity is everywhere, in the way we see, observe and solve practical problems all the way to creating things for the sake of their aesthetics.* Juga dikatakan, *Creativity*

certainly containly the elements of novelty and usefulness. Dalam arti kata, Kreatifitas adalah suatu kemajuan melahirkan pembaharuan dan tampil beda dari apa yang sudah ada sesuai yang dikatakan oleh Geurkey, "*Creativity is a different look at things that other people see them. There different important emphasized aspect of these definitions such as process, output, problem solving, environment, etc.* Dari semua pemikiran ini menunjukkan seorang guru harus dapat memiliki ide-ide baru untuk melahirkan sesuatu yang baru khususnya berkenaan dengan metode ajar dalam mengwujudkan guru yang memiliki kemampuan dan ketrampilan yang baik. Untuk "Menghasilkan cara mengajar yang kreatif meliputi banyak hal sifat pribadi seorang guru dan pengenalan akan Tuhan dan FirmanNya' masa persiapan pelajaran' caranya ia merencanakan isi pelajaran' keterampilan-keterampilan dalam memakai beranea macam metode mengajar dan hubungan pribadi dengan setiap murid! seorang guru yang tidak berani berpikir secara kreati (ataupun belum pernah diajar secara kreatif akan menghadapi lebih banyak tantangan tatkala ia ingin mengubah cara mengajar nya! Namun' dengan kemauan yang sungguh' keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru dan dengan pengarahannya yang jelas dan bermutu' ia dapat juga menjadi seorang guru yang Kreatif.



Guru sebagai pendidik dan pengajar, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah negeri ataupun swasta. Argumentasi lain mengatakan bahwa *Teachers, as one of the elements in the teaching and learning process, play multiple roles, not only as teachers transferring knowledge but also as guides who encourage the potential of students to develop alternatives in learning. This means that teachers face complex tasks and responsibilities in respect of the achievement of educational goals where they are required to not only master the subject area being taught but are also required to display a personality suitable for acting as a role model for students. Therefore, teachers are required to optimize their performance in carrying out the role. The complex tasks and responsibilities of achieving educational goals relate to teacher motivation, so that good intentions will encourage teacher activities. Teachers become educators because of their motivation to teach. If a teacher has no motivation then they will not be effective in educating or teaching.* Pernyataan di atas menunjukkan bahwa guru adalah seorang yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan dan potensi dasar setiap siswa secara optimal sekaligus mengoptimalkan kinerja dalam menjalankan peran dan tugas secara berkualitas melalui pengembangan sumber dan metode belajar yang memotivasi belajar siswa. Kemajuan sebuah pendidikan harus dapat dilihat dari kemampuan kreativitas guru mengembangkan sumber dan metode belajar sehingga munculnya inovasi model ajar terbaru. Dengan adanya upaya kreativitas guru yang memberikan inovasi baru cenderung akan memotivasi siswa belajar. Kemampuan untuk melakukan kreativitas dan inovasi menunjukkan peningkatan kualitas guru secara pribadi maupun kelembagaan. Menurut Biggs dan Moore mengatakan, *qualified teachers and their rich experiential knowledge allow them to draw on an extensive*

repertoire of strategies, routines and powerful schemata to improvise both in planning and in interactive teaching and to solve classroom problems as they arise. They know the relevance of the topic they are focusing on to other topics in the curriculum, and their streamlined procedures for managing the class allow them to allocate their attention to other relevant aspects of the teaching and learning process, such as student performance.

Untuk itulah dibutuhkan guru yang berkualitas bukan sekedar hanya tahu mengajar tetapi memiliki perbendaharaan yang luas dan terbaru, mampu mengembangkan ide-ide terbaru dalam mengajar juga mengarahkan topik-topik pembelajaran yang bisa memotivasi perhatian dan minat belajar siswa sebab menurut Humalik bahwa guru adalah komponen yang penting dalam penyelenggaraan pendidikan yang bertugas menyelenggarakan kegiatan, belajar melatih, mengembangkan (ide-ide / pemikiran terbaru), mengelola dan memberi pelayanan teknis dalam bidang pendidikan. Sementara guru Kristen adalah mereka yang sudah mengalami kelahiran kembali di dalam Kristus, harus menjadi model sebuah kehidupan yang bersandar pada realitas, yang berarti karena Tuhan menciptakan para guru tersebut sedikit lebih rendah daripada malaikat dengan otoritas untuk bekerja bersama-Nya (Tuhan) dalam mengelola ciptaan-Nya. Kehidupan seperti itu harus menunjukkan bahwa pekerjaan dan kinerja seorang guru yang baik merupakan persembahan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur, bukan apa yang dilakukan untuk memastikan Dia menerima pekerjaannya. Rasa aman para guru ada di dalam karya Tuhan di kayu salib saja, baik ketika berpikir tentang posisi di hadapan Tuhan maupun manusia. Ketika penebusan oleh Tuhan melalui kesatuan dengan Kristus, Roh Allah menjadi kekuatan yang mengendalikan kehidupan para guru Kristen tersebut. Saat dipenuhi Roh Kudus, bukti tertentu yang disebut "buah" muncul. Guru harus menunjukkan buah-buah tersebut, terlepas dari karakter tertentu yang mereka miliki.



Belajar mengajar merupakan suatu proses dan suatu sistem yang tidak terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berkaitan didalamnya. Salah satu komponen dalam proses belajar mengajar adalah sumber belajar. Kata sumber belajar berarti suatu sistem atau perangkat materi yang sengaja diciptakan atau disiapkan dengan tujuan memberi kesempatan siswa untuk belajar. Association of Educational communication Technology (AECT) mendefinisikan bahwa sumber belajar sebagai semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi siswa. Sumber belajar dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memperoleh sejumlah informasi, pengetahuan, pengalaman dan keterampilan dalam proses belajar mengajar.

Sudjana dan Rivai, menjelaskan bahwa sumber belajar adalah daya yang bisa dimanfaatkan guna kepentingan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, sebagian atau secara keseluruhan. Dalam pengertian yang lebih luas akan sumber belajar, AECT (*Associaton for Education Corporation and Technology*) mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam, yaitu: 1) pesan (*message*), adalah informasi pembelajaran yang akandisampaikan yang dapat berupa ide, fakta, ajaran, nilai, dan data. Dalam sistem persekolahan, pesan ini berupa seluruh mata pelajaran yang disampaikan kepada seluruh peserta didik, 2) orang (*people*), adalah manusia yang berperan sebagai pencari, penyimpan, pengolah, dan penyaji pesan. Contohnya guru, dosen, tutor, pustakawan, laboran, instruktur, peserta didik, tokoh masyarakat dan sebagainya, 3) bahan (*materials/software*), dalah perangkat lunak yang mengandung pesan-pesan pembelajaran yang biasanya disajikan melalui peralatan tertentu ataupun oleh dirinya sendiri. Contohnya buku teks, modul, transparansi (OHT), *slide, film, audio, video*, modul, buku, majalah dan sebagainya, 4) alat (*devices/hardware*), adalah perangkat keras yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang

tersimpan dalam bahan. Contohnya OHP, *proyektor slide, tape recorder, video, komputer, proyektor film*, dan sebagainya, 5) teknik (*technique*), adalah prosedur atau langkah-langkah tertentu yang disiapkan dalam menggunakan bahan, alat, lingkungan dan orang yang menyampaikan pesan. Misalnya; demonstrasi, diskusi, praktikum, pembelajaran mandiri, tutorial tatap muka dan sebagainya, 6) lingkungan (*setting*) adalah situasi disekitar terjadinya proses pembelajaran tempat peserta didik menerima pesan pembelajaran. Lingkungan dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik contohnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, aula, bengkel, dan lain-lain.

Ditinjau dari tipe atau asal-usulnya, maka sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yaitu sumber belajar yang secara khusus atau sengaja dirancang atau dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya: buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, CAI (*Computer Asisted Instruction*), *programmed instruction* dan lain-lain, 2) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggaldimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: surat kabar, siaran TV, pasar, sawah, waduk, pabrik, museum, kebun binatang, pabrik, terminal, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, dan lain-lain.

Fokus tulisan ini adalah mengembangkan pemikiran yang berkenaan dengan kreativitas guru dalam merancang sumber belajar untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen. Guru diharapkan untuk dapat menciptakan modul pembelajaran dalam bentuk buku, VCD berisi cerita sesuai dengan topik pembahasan maupun cerita-cerita yang memotivasi berdasarkan nilai-nilai kekeristenan dan



faktor-faktor yang mempengaruhi sumber belajar lainnya. Semuanya ini diarahkan tercapainya tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen.

Metode adalah alat sederhana yang digunakan guru untuk untuk mengkomunikasikan ilmu yang didalamnya terdapat *idealism* dan kebenaran. Metode adalah alat atau cara mengajar yang didalamnya terdapat pengalaman dan bahan pelajaran sehingga keduanya menjadi mata rantai yang saling berhubungan. Metode adalah "motor" untuk memberi pelajaran tentang Tuhan dan Firman Tuhan. Jadi, metode pengajaran adalah cara atau teknik yang digunakan untuk mengkomunikasikan pelajaran tentang Tuhan dan FirmanNya untuk menwujudkan tujuan dari pelajaran Pendidikan Agama Kristen bagi siswa/i. Untuk itu, selama pelayanan Tuhan Yesus di dunia, Dia memberikan teladan dalam metode pengajaran-Nya untuk membangun kontak dengan para pendengar, terutama murid-Nya. Metode-metode tersebut adalah: 1) menarik perhatian dengan pandangan mata. "*Dia melihat dua saudara, Simon dan Andreas*" (Mat.4:18 ; Yoh.1:38) ; memanggil nama mereka, "*Yesus melihatnya da berkata, Engkau Simon, anak Yohanes,.....*" (Yoh.1:42); menggunakan kata-kata untuk menarik perhatian, "*Dengarkan, sesungguhnya, lihatlah*" (Markus 4:3 ; Lukas 18:17,31 ; Yoh. 3., 3,5), 2) menggunakan berbagai pertanyaan dengan menegur "*dari manakah*" (Mat.21:25-27); meyakinkan "*apakah engkau tidak pernah membaca*" (Mrk.2:25); menguji "*Simon, anak Yohanes, apakah engkau mengasihi Aku*" (Yoh. 21:15-17): 3) menggunakan ilustrasi dan cerita untuk memunculkan perhatian (Luk.8:4-9); menjelaskan suatu prinsip atau ajaran (Luk.10:30-35), 4) Menggunakan ceramah dan khotbah, misalnya khotbah di bukit (Mat.5-7); pengajaran di bukit Zaitun (Mat.24-25), 5) Menggunakan benda atau objek, misalnya anak kecil untuk mengajarkan kerendahatian (Mat. 18:1-6); pohon yang kering untuk mengajar perlunya iman (Mat.13:17); uang koin untuk mengajar ketaatan kepada pemerintah (Mrk. 12:13-17).

Ada tujuh prinsip mengajar kreatif dalam proses belajar mengajar yaitu: 1) pertama, Yesus adalah Guru Agung karena pengajarannya mengubah kehidupan! Mencontoh teladan dari Yesus, maka tugas kita dalam mengajar bukan hanya memberikan informasi (informasional) tapi mengubah kehidupan (transformational). Mengajarkan hal rohani bukan hanya memberi informasi tentang kekristenan tapi menolong agar orang-orang menemukan kebenaran dari Injil. Pendidikan Kristen berpusat pada Kristus, berdasarkan Alkitab, proses berkaitan dengan murid untuk mengkomunikasikan Firman Allah yang tertulis melalui kuasa Roh Kudus, dengan tujuan untuk membimbing tiap pribadi untuk mengenal dan bertumbuh dalam Kristus. Karena itu kerinduan para pendidik Kristen seharusnya adalah mengubah orang percaya menjadi serupa seperti Kristus, 2) Kedua, mengajar adalah proses yang terdiri dari PIE (*Preparation, Implementation, Evaluation*), maksudnya pelajaran itu harus dipersiapkan dulu secara matang sebelum disajikan, kemudian harus dipresentasikan dengan baik dengan metode yang tepat, kemudian perlu dilakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana para murid memahami apa yang telah diajarkan. Persiapan yang harus dilakukan oleh tiap guru yang akan mengajar. Kadang-kadang guru yang sudah terbiasa mengajar mengabaikan faktor persiapan ini karena merasa sudah berpengalaman. Akibatnya penyajiannya tidak maksimal. Pengalaman dalam mengajar tidak otomatis mempertajam kemampuan kita, bahkan sebaliknya dapat menumpulkan kemampuan, karena kesalahan yang sama diulang terus berkali-kali dalam mengajar. Melakukan evaluasi terhadap pengalaman mengajarlah yang mengembangkan kemampuan kita dalam mengajar, 3) Ketiga, murid belajar dalam cara yang berbeda-beda, meliputi: berpikir, merasa, atau melakukan sesuatu berkaitan dengan subjek itu. Fokus belajar adalah: a) *Head* atau pengetahuan, yang berkaitan dengan berpikir (*kognitif*). b) *Heart* atau sikap, yang berkaitan dengan merasa (*afektif*). c) *Habits* atau tingkah laku, yang



berkaitan dengan melakukan sesuatu (*psikomotor*).

Untuk itu tidak cukup bila seorang murid hanya diberi pengetahuan secara kognitif, tapi sikap hatinya harus didorong secara afektif. Aspek afektif ini sangat penting karena mampu mengubah pemikiran seseorang menjadi nilai-nilai yang diyakininya. Ada beberapa hal yang bisa dilakukan guru untuk membangkitkan aspek afektif dalam diri seorang murid, antara lain dengan cara: menceritakan kisah-kisah yang menarik; memberi ilustrasi yang menggugah; mendramatisir suatu konsep atau ide; menghubungkan kebenaran dengan tujuan hidup; membagikan perasaan, sikap, nilai, kerinduan, dan kasih kepada orang yang kita ajar; serta mengembangkan hubungan yang baik dengan para murid., 4) keempat, agar para murid bisa melakukan sesuatu dari hasil pelajaran yang dia terima, guru tidak cukup bila hanya memberikan pengetahuan tapi juga harus mampu memotivasi para muridnya. Jadi kita harus mempelajari bagaimana cara yang paling efektif untuk memotivasi seseorang, antara lain dengan: menciptakan kebutuhan dalam diri murid, mengembangkan tanggungjawab, membangkitkan rasa tertarik, mengambil hikmah dari suatu pengalaman, memberikan pengakuan-dorongan-pujian, memecahkan hambatan emosional, melakukan kompetisi yang sehat, pahala dan hukuman, melakukan hubungan pribadi secara intensif dan memberi teladan tentang antusiasme terhadap hal yang dipelajari, 5) kelima, sasaran dari belajar adalah membuat murid memahami perspektif guru tentang materi yang diberikan, kemudian mengembangkan pemahamannya yang unik tentang materi itu. Hal ini penting karena setiap murid adalah individu yang unik. Sehingga dia harus mengaitkan pelajaran tersebut dengan kehidupannya secara pribadi, baru materi itu memiliki nilai signifikan dalam hidupnya. Untuk itulah seorang murid harus mengembangkan strategi "atm", maksudnya: amati, tiru dan modifikasi. Dengan demikian materi yang telah dipelajari bukan hanya menjadi sesuatu yang dihafalkan dari buku

tapi diaplikasikan dalam hidup pribadinya, 6) keenam, dalam pendidikan terhadap orang dewasa ada tiga hal penting yang harus diketahui, yakni: a) pengalaman, untuk itu guru harus mengakui murid memiliki berbagai pengalaman hidup yang menarik, kemudian guru harus mendorong murid untuk menghubungkan hal yang telah dipelajari dengan pengalamannya. b) hubungan, untuk itu guru harus mengembangkan hubungan yang baik dengan para murid, karena belajar bersifat relasional. c) partisipasi, untuk itu guru harus melibatkan murid dalam proses belajar dan memberi kesempatan untuk orang dewasa mendapatkan sendiri hal penting apa dari yang dia pelajari, 7) ketujuh, alat peraga dan cara penyajiannya yang baik sangatlah penting dalam pengajaran yang kreatif. Penggunaan alat peraga modern berupa *audio-visual* seperti misalnya: *overhead projector*, TV, video, LCD *projector*, sangat penting. Hukum Gestalt dalam penyajian alat peraga yang baik mengajarkan bagaimana memisahkan figur dan latar belakang (*background*). Untuk hasil yang optimal, *background* tidak boleh menonjol namun figur harus kontras dan memiliki warna yang menyolok dibandingkan *background*. Pemanfaatan teknologi informasi juga sangat penting khususnya melalui komputer dan internet, yang sangat bermanfaat bagi metode mengajar yang efektif dan kreatif di zaman modern ini

Dari beberapa metode di atas, betapa pentingnya guru menciptakan metode kreatif untuk mempermudah pencapaian tujuan Pendidikan Agama Kristen bagi siswa di sekolah, yakni : 1) guru PAK harus menempatkan bahasa-bahasa tidak saja menarik perhatian tetapi memotivasi siswa untuk meneladani dan mengikuti sesuatu yang disampaikan kepada siswa. Untuk itu, guru harus melahirkan bahasa-bahasa baru dan sederhana sesuai dengan taraf usia penerima informasi tersebut, 2) guru PAK harus cermat menganalisa keadaan terkini saat penyampaian informasi ke siswa dan bijak berkontribusi suatu ide dan teori terbaru atas temuan masalah yang perlu diluruskan



kembali sehingga siswa mendapatkan sesuatu yang berharga dan bermanfaat bagi pelajaran dan pribadinya, 3) guru PAK harus mengarahkan tujuan Pendidikan Agama Kristen lewat khotbah, ilustrasi, ceramah, dialog dan Tanya jawab dengan bahasa yang dirancang secara sederhana atau menggunakan *audio visual* dalam mencapai tujuan PAK bagi siswa khususnya dalam peningkatan iman dan perilaku sesuai norma-norma kekeristenan.

Alkitab sebagai sumber bagi dasar dan prinsip hidup Kristian menjelaskan bahwa di dalam membimbing manusia untuk lebih mengenal Dia, Allah telah berperan sebagai pengajar. Sebagai pegajar, Ia aktif memberitahukan kebenaran. Kebenaran itu sendiri adalah pribadi-Nya, Firman-Nya bahkan perbuatannya. Umat Yahudi pada umumnya dan setiap keluarga pada khususnya ditugaskan untuk menyampaikan kekayaan iman bangsa pilihan Allah ini kepada generasi baru. Pusat pendidikan agama terletak pada keluarga terutama ayah yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama pada keluarganya.

Dalam Ulangan 6 : 4-9 dirumuskan tujuan Pendidikan Agama bahwa umat Allah berkewajiban untuk mewariskan Kebenaran Ilahi itu kepada generasi penerusnya. Tanggung jawab tersebut harus dilakukan dengan kegigihan tanpa mengenal lelah dengan cara memanfaatkan segala peluang (waktu) dan sarana (fasilitas) yang tersedia secara maksimal. Kunci metode pengajaranNya adalah ketekunan dengan cara mengajar (menyampaikan pesan) secara "berulang-ulang" dengan bentuk yang beraneka ragam (ay.7). Ketekunan dalam pengajaran kebenaran Firman harus menerminkan kadar kasih orang percaya kepada Allahnya (ay.5). Metode pembelajaran yang berulang-ulang dilakukan dengan kesadaran akan kehadiran Pribadi Allah (ay.4).

Dengan demikian, perlu dirumuskan strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks. Hal ini dimaksudkan untuk menyadarkan pentingnya ketergantungan pendidik terhadap Allahnya. Jadi, keberhasilan proses belajar-

mengajar ditentukan oleh kehadiran Allah dalam proses belajar mengajar tersebut. Kalau Allah tidak hadir dalam proses belajar mengajar sudah dapat dipastikan bahwa pembelajaran tersebut tidak akan berhasil apalagi berhasil secara maksimal. Dengan demikian, Pendidikan Agama "lebih dari kegiatan" yang berurusan dengan soal penggarapan *kognitif* (akal), melainkan juga menggarap bidang *afektif* (moral) dan *psikomotoris* (ketrampilan). Dengan kata lain, Pendidikan Agama bukan saja sebagai usaha penyaluran ilmu melainkan proses pengubahan hidup berdasarkan kehendak Allah. Pengusaan pengetahuan hanyalah batu loncatan untuk menghasilkan perubahan hidup.

Melalui pemikiran diatas, maka dirumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen secara umum adalah agar mahasiswa sebagai generasi penerus mampu menghayati dan mengerti sebagai Umat Allah mempunyai tugas hakiki untuk menjadi berkat bagi dunia, negara dan bangsa Indonesia.

Sedangkan, tujuan Pendidikan Agama Kristen secara khusus adalah usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang mencerminkan sebagai gambar Allah yang memiliki sifat kasih dan ketaatan kepada Tuhan, memiliki kecerdasan, ketrampilan, berbudi pekerti yang luhur, kesadaran dan memelihara lingkungan hidup, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, berbangsa dan bernegara yang dasari oleh ajaran Alkitab mengenai (1) Membangun Kerajaan Allah (PL), (2) Membangun Kerajaan Allah dalam Pemberitaan Tuhan Yesus (PB) dan (3) Membangun Kerajaan Allah dalam teologi-teologi kontemporer. Sedangkan secara iman Kristen, tujuan Pendidikan Agama Kristen adalah (1) Iman sebagai kepercayaan (*believing*), (2) Iman sebagai keyakinan (*trusting*), dan (3) Iman sebagai tindakan (*action/doing*).

Jadi, prinsip dari pengajaran Kristen ditekankan pada keaktifan setiap pribadi



untuk membentuk diri mereka menjadi pelaku Firman Tuhan. Untuk itulah perlu dukungan guru yang kreatif untuk mengarahkan pengajaran sesuai dengan nilai-nilai Kristen sehingga terbentuklah pribadi yang memahami Firman Tuhan dan bertanggung jawab secara pribadi kepada Allah dan sesama manusia untuk memungkinkan mereka dapat mengabdikan diri kepada Tuhan, sesama dan bangsa untuk memuliakan Allah.

Kesimpulan

Panggilan menjadi guru adalah pekerjaan yang dipercayakan oleh sekelompok orang untuk mendidik dan membentuk seorang anak didik secara komprehensif. Teristimewa guru Pendidikan Agama Kristen adalah orang yang dipercayakan Allah untuk membimbing peserta didik dapat bertumbuh dewasa dalam iman, ketaatan pada Tuhan serta dapat mengaplikasikan nilai-nilai kekristenan dalam kehidupan mereka. Namun, kita harus mengakui bahwa mengajar dan mendidik peserta didik bukanlah hal yang mudah sebab guru harus berhadapan dengan beranekaragam karakter dari siswa di kelas. Untuk itu, guru tidak boleh pasrah atau berdiam diri menerima kenyataan yang sulit melainkan guru harus dapat mengembangkan diri untuk menunjukkan kinerja yang baik juga senantiasa meng *up-date* kan diri baik secara *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*.

Guru harus mampu melakukan pengajaran sambil penelitian kasus untuk menemukan masalah yang dapat dijadikan kerangka berpikir bagaimana menggali ide-ide, gagasan dan metode terbaru yang kontekstual untuk dijadikan sumber pengajaran yang dapat menarik hati, memotivasi dan menyenangkan siswa sehingga semua materi ajar akan mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Dengan demikian, sasaran dan tujuan pengajaran akan tercapai dan proses pengajaran akan berhasil. Sebagai guru Pendidikan Agama Kristen wajib belajar dan meneladani metode pengajaran dari Sang Guru Yang Agung yaitu Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru juga metode pengajaran dalam Perjanjian Lama bahkan

juga meniru Rasul Paulus agar setidaknya setiap guru Pendidikan Agama Kristen memiliki pengetahuan Alkitab yang baik, iman yang kokoh dan keteladanan kehidupan spiritual yang baik untuk dapat meningkatkan kualitas sumber ajar yang lebih kreatif-inovatif, efektif dan fleksibel dalam melaksanakan tanggung jawab secara rohani yaitu mentransferkan nilai-nilai Kerajaan Allah kepada siswa sehingga siswa dapat berperilaku sesuai nilai-nilai kekristenan secara baik.

Daftar Pustaka

- Ali Akbar Ahmadi and Zainab Emamipour, *A Study On Relationship Between Organizational Climate And Creativity*, (Management Science Letters, 3, 2013)
- Bambang, Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan & Aplikasinya*, (Jakarta : Rineka Cipta,2008)
- Djamarah, Bahri Syaiful, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta : Rineka Cipta,2005)
- E., Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional : Menciptakan Pembelajaran Kreatif Dan Menyenangkan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2004).
- Efstathios Dimitriadis, Thomas Anastasiades,dkk, *Creativity and Entrepreneurship : The role of Gender and Personality*, (International Journal of Business and Economic Sciences Applied Research, Vol.1, 2018)
- Eigbeonan, Andrew.B., *Creativity Methods In Teaching The Arch-Design Studio*, *Journal Of Achitecture And Built Environment*, Vol.40, No.1, July 2013. ISSN : 0126-219X (P), 2338-7858 (O).
- Febi Nur Biduri, *The Effect Of Teacher's Creativity On Native Indonesian Student's Success In Learning Chinese Language*, *Jurnal Bahasa Dan Sastra Vo.11, No.2 Nopember 2017*, (Okara : Chinese And Culture Departement Of Darma Persada University, 2017)
- GP, Harianto, *Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab & Dunia Pendidikan Masa Kini*, (Yogyakarta : ANDI – Surabaya : STT Bethany, 2012)



- GP., Harianto. *Teologi PAK – Metode Dan Penerapan Pendidikan Kristen Dalam Alkitab*, (Yogyakarta : ANDI, 2017)
- Humalik, Oemar, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012)
- Humalik, Oemar, *Media Pendidikan*, (Bandung : Citra Aditya Bakri, 1994).
- Jossapat Hendra Prijanto, *Panggilan Guru Kristen Sebagai Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital*, *Journal Of Language, Literature, Culture And Education Polyglot*, Vol.13 No.2, Juli 2017, (Tangerang : Universitas Pelita Harapan, 2017)
- Katja Težak, *Creative Thinking And Decision – Making Processes in EFL Creative Writing Vol.12 (2)*, (Slovenia : University Of Maribor, 2015)
- Lilik, Kristanto, Lilik Paulus *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta : ANDI, 2006)
- Rampak, Nasarius, *Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Kristen*, (Jakarta: Karunia Universitas Terbuka, 2000).
- Roya Zamami – Saeideh Ahangari, *Qualities Of An Effective English Language Teacher (EELT) from Male and Female Student. Point Of View*. ISSN : 2008-8434 (Iran : Departemen Of English Tabriz Branch, Islamic Azad University, 2016)
- Sanjaya, H. Wina, *Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2010)
- Sidjabat, B.S., *Menjadi Guru Profesional : Sebuah Perspektif Kristiani*, (Bandung : Kalam Hidup, 2000)
- Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2001)
- Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007)
- Ummi Nurul Muslimah, *Teacher Professionalism On The Developing Children Creativity (Sociology of Education Perspective)*, Vol.2 No.1, (Register Journal, 2009)
- Utomo, H.B., *Teacher Motivation Behavior : The Importance Of Personal Expectations, Need Satisfaction, And Work Climate*, *International Journal Of Pedagogy And Teacher Education (IJPTE)* Vol.2, Oktober 2018 , e-ISSN : 2549-8525, p-ISSN : 2597-7792, (Jakarta : Universitas Sebelas Maret, 2018)
- <https://xaesar.wordpress.com/2009/05/06/mengajar> secara kreatif , diakses per 30 Desember 2018
- <http://www.apb.or.id/2009/08/tujuh-prinsip-mengajar-kreatif-pdt-rubin-adi-abraham/>, diakses per 30 Desember 2018

